

Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan *Living Values Education* (LVE)

Leli Patimah¹, Yusuf Tri Herlambang²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding e-mail: lelipatimah@upi.edu¹; yusufth@upi.edu²

Abstrak: Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang informasi seperti media sosial menjadi problematika baru. Ketidaksiapan masyarakat khususnya generasi z terhadap arus perkembangan tersebut menimbulkan distorsi perilaku, perbuatan serta akhlak seperti bullying, pergaulan bebas, pencurian, tawuran, miras dan narkoba, *social media anxiety* sampai pada kasus kematian akibat kekerasan. Hal tersebut merupakan gejala dari dekadensi moral yang banyak menyelimuti kalangan generasi z di Indonesia. Guna menanggulangi permasalahan tersebut *living values education* muncul sebagai salah satu pendekatan yang bisa digunakan oleh para pendidik, orangtua ataupun fasilitator yang bertujuan untuk meminimalisir dekadensi moral yang semakin hari semakin memprihatinkan. *Living values education* menekankan pada pencarian makna hidup seseorang untuk lebih bernilai serta mengembangkan potensi agar menjadi manusia berkualitas dan menumbuhkan nilai – nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Dekadensi Moral, Generasi Z, Media sosial, Living Values Education.

Abstract: The rapid development of science and technology in the field of information such as social media is a new problem. The unpreparedness of the community, especially generation Z, to the current development causes distortion of behavior, actions and morals such as bullying, promiscuity, theft, brawl, alcohol and drugs, social media anxiety to cases of death due to violence. This is a symptom of the moral decadence that has surrounded generation z in Indonesia. In order to overcome these problems, living values education appears as an approach that can be used by educators, parents or facilitators with the aim of minimizing moral decadence, which is increasingly becoming a concern. Living values education emphasizes the search for the meaning of one's life to be more valuable and develop the potential to become a quality human being and foster human values.

Keywords: *Moral Decadence, Generation Z, Social Media, Life Values Education.*



©2021 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

Peradaban dunia semakin hari semakin komprehensif akan berbagai kemajuan yang dikembangkan oleh manusia dari dahulu kala hingga sekarang. Eksistensi manusia sebagai makhluk intelektual dimuka bumi menjadi pusat pergerakan perubahan dunia. Kemajuan teknologi

memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap konstelasi kehidupan. Beragam inovasi teknologi dikembangkan sesuai fungsi untuk memudahkan pekerjaan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi akses terpenting pada berabad abad 21. Teknologi informasi dan komunikasi memberikan tantangan nyata pada era digital yang semakin hari semakin kompleks karena berbagai

bidang kehidupan membawa pengaruh-pengaruh yang bisa membuat perubahan di setiap sisi. Teknologi informasi yang berkembang disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas manusia. Fitur yang digunakan akan semakin beragam guna menyeimbangkan pola yang terjadi di kehidupan. (Setiawan, 2017:5)

Berkenaan dengan hal itu perlu kiranya manusia abad 21 sebagai makhluk pemikir mengelaborasi fenomena kemajuan teknologi secara kafah dengan menyeimbangkan unsur-unsur didalamnya. Kemampuan yang perlu dimiliki untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan skill abad 21 ialah keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi dan media informasi (Wijaya, Sudjimat: 2016). Lebih lanjut pendapat tersebut dipertegas dengan standar kompetensi umum yang perlu dimiliki untuk kemampuan teknologi informasi dan komunikasi menurut menteri kementerian pekerjaan republik Indonesia nomor 56 tahun 2018 ialah menggunakan perangkat komputer, menggunakan sistem operasi, menggunakan peralatan peripheral, menggunakan perangkat lunak pengolah kata, menggunakan perangkat lunak lembar sebar (*spreadsheet*), menggunakan perangkat lunak presentasi, menggunakan penelusur situs web (*web browser*), menggunakan perangkat lunak pengakses surat elektronik (*e-mail client*), menggunakan aplikasi berbasis internet (*internet based applications literacy*) dan menggunakan aplikasi media sosial.

Selain cerdas mengoperasikan perangkat lunak dan perangkat keras pada teknologi informasi dan komunikasi perlu kiranya manusia terkhusus generasi z bijaksana dalam menyerap informasi dunia dari berbagai aspek ekonomi, sosial dan budaya. Generasi z dikenal sebagai generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan adanya teknologi informasi khususnya internet yang telah menjadi budaya menglobal, pandai menggunakan *gadget* dan salah satu generasi yang mampu melakukan beberapa aktivitas dalam satu waktu yang sama (*multi tasking*) (Putra, 2016:130). Dari perspektif berbeda generasi z merupakan generasi yang ketergantungan terhadap internet terutama media sosial, mereka senang terhadap kepopuleritasan, mengumpulkan pengikut (*followers*) dan penyuka (*like*) pada unggahannya di media sosial. Durasi waktu

yang dihabiskan untuk mengonsumsi media sosial rata-rata sekitar 6 sampai 7 jam perhari, sedangkan 44% dari mereka memeriksa media sosial hampir setiap jam. (Mulyadi, Hasanah 2019)

“Secara pragmatis, perkembangan teknologi bersifat multiinterpretasi. Pada perspektif tertentu teknologi telah dianggap mampu memberi makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun dalam perspektif berbeda teknologi telah dianggap sebagai penyebab bagi kehancuran kehidupan manusia” (Herlambang, 2018:129).

Akibat dari ketergantungan dan ketidakbijakan dalam menggunakan media sosial tersebut menimbulkan problematika baru yang mengarah pada aspek, ekonomi, sosial, budaya dan psikologi penggunaannya. Seiring dengan tuntutan era teknologi yang mengharuskan generasi z memiliki perangkat *smartphone* untuk menunjang aktivitas di media sosial dan eksistensinya. Atas dasar tersebut lingkungan mengharuskan seorang remaja memiliki *smartphone* agar diakui keberadaannya dilingkungan menimbulkan beragam masalah. Seperti pada kasus seorang remaja broken home di Surabaya terpaksa mencuri sebuah *smartphone* dan uang tunai dengan alasan ingin memiliki handphone baru. Pelaku berinisial IKN berusia 17 tahun ini sudah melakukan hal tersebut kedua kalinya dengan membobol rumah tetangganya. Pelaku di laporkan kepada polsek tambak dan dijerat dengan pasal 362 KUPH dengan ancaman hukuman diatas 5 tahun penjara (Wijayanto, dalam radarsurabaya.jawapos.com 2020).

Problematika lain dari aspek sosial yang ditimbulkan akibat terlalu lama mengonsumsi media sosial, kebanyakan generasi z menjadi kurang cakap dalam berkomunikasi di dunia nyata dan menjadi pribadi yang individualistik. Meskipun pada dasarnya media sosial dibangun untuk berinteraksi dengan orang lain akan tetapi interaksi tersebut dilakukan tanpa berhadapan secara langsung. Contoh konkret yang bisa dirasakan oleh kita ialah ketika berkumpul bersama keluarga dalam satu ruangan, setiap anggota keluarga cenderung sibuk dengan *smartphone* nya masing-masing. Kegiatan komunikasi yang seharusnya dibangun untuk mempererat tali kasih sesama keluarga malah

digunakan untuk berkomunikasi di dunia maya dengan orang lain.seKEM

Perilaku diskomunikasi ini juga terjadi ketika berkumpul dan bercengkrama dengan teman lama atau teman baru, aktivitas interaksi sosial yang diharapkan tidak terjadi dengan baik. Hampir setengah waktu yang dihabiskan dalam berkumpul dipakai berfoto ria untuk kebutuhan unggahan di media sosial. Akibat dari tindakan tersebut sering dilakukan serta menjadi budaya dan gaya baru generasi z dalam berkumpul, hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan kebutuhan manusia berinteraksi secara langsung menjadi tidak terpenuhi. Dampak lain yang muncul adalah etika berkomentar di media sosial tidak terkontrol. Banyak ditemukan kalimat tidak sopan, tidak senonoh dari pengguna yang mengakibatkan *cyberbullying*. Menurut data asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APPJI) atas hasil survey tanggal 9 maret – 14 april 2019 sebanyak 49% pengguna pernah dibully. Sebanyak 31,6 persen di antaranya mengaku kerap membiarkan perlakuan tersebut dan tak melakukan apa-apa. Sementara ada sebanyak 7,9 persen yang membalas perlakuan tersebut dengan tindakan bullying yang serupa. (asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia APPJI:2019).

Salah satu kasus *cyberbullying* yang terjadi dan sempat ramai di media sosial adalah kasus yang menimpa siswi SMP berusia 14 tahun bernama Audrey di Pontianak, korban tidak hanya mendapatkan komentar buruk di media sosial tetapi juga mendapatkan penganiayaan oleh 6 pelaku siswi SMA. Akibat dari perilaku *cyberbullying*, korban mengalami trauma psikis yang cukup serius. Kasus Audrey ini menyorot perhatian presiden, kalangan artis dan masyarakat media sosial. Tagar *justiceforaudrey* sempat ramai di media twitter, Instagram, facebook dan line sebagai bentuk dukungan moral kepada korban Audrey. Hukuman yang dijatuhkan kepada 6 pelaku siswi SMA ialah pelaku harus menjalani hukuman selama dua jam per hari setelah pulang sekolah selama tiga bulan. (Salis dalam *Tribunnews.com:2019*)

Ironinya lagi, konten-konten dewasa dan budaya barat dengan mudahnya masuk ke media sosial malah menjadi malapetaka. Sebagian besar pengguna internet Indonesia berusia 14 – 18 tahun dan kini mendominasi media sosial. Usia peralihan remaja ini memiliki keadaan psikologi yang masih labil, mereka sedang senang mencari jati diri. Proses pencarian jati diri yang seringkali tidak diiringi dengan edukasi yang baik menimbulkan

masalah baru. Akibatnya mereka menyerap segala hal informasi yang mereka dapatkan tanpa memfilter terlebih dahulu, termasuk tayangan dan konten media sosial yang disuguhkan. Pada akhirnya proses pencarian jati diri ini, malah menimbulkan penyimpangan sosial yang cukup berat seperti seperti seks bebas, mengonsumsi miras dan narkoba demi kesenangan semata duniawi.

Berkaitan dengan fenomena problematika dekadensi moral di Indonesia yang sangat kompleks, perlu adanya rekonsiliasi untuk menangani, membimbing dan mendidik yang tepat kepada generasi z. Usaha yang dirancang untuk menanggulangi permasalahan dekadensi moral tersebut dengan menanamkan pendidikan *living values education* (LVE). LVE mengakomodasi kesempatan bagi anak-anak dan generasi muda, untuk menggali lebih dalam dan mengembangkan nilai-nilai universal, keterampilan sosial dan emosional, intrapersonal dan interpersonal. Lebih dalam lagi LVE juga membantu siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan pribadi sehari-hari. Tujuan yang didesain dari pendidikan nilai ini ialah memberi ruh kepada hal yang sudah ada, dan menyediakan alat untuk menyelami sebuah dampak dari suatu tindakan pada diri sendiri, orang lain dan masyarakat, serta mengelevasi kemampuan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Visi LVE ialah “mengkonseptualisasikan pendidikan yang mempromosikan pengembangan komunitas pembelajaran berbasis nilai dan menempatkan pencarian makna dan tujuan di jantung pendidikan. LVE menekankan nilai dan integritas setiap orang yang terlibat dalam penyediaan pendidikan, di rumah, sekolah, dan komunitas. Dalam memupuk pendidikan nilai yang berkualitas, LVE mendukung pengembangan individu secara keseluruhan dan budaya nilai-nilai positif di setiap masyarakat dan di seluruh dunia, percaya bahwa pendidikan adalah aktivitas yang bertujuan untuk membantu umat manusia berkembang”. (*Association for Living Values Education International:2020*).

LVE menanamkan 12 nilai kehidupan yang diupayakan dapat membangun peradaban dunia yang cinta akan kedamaian, memiliki rasa hormat dan toleransi, tanggung jawab dan kerja sama, kebahagiaan dan kejujuran, kerendahan hati dan kesederhanaan, serta kebebasan dan persatuan. Nilai nilai tersebut diharapkan menjadi kompas sebagai acuan dalam memetakan perjalanan dan tujuan hidup seseorang agar lebih bermakna dan lebih luasnya lagi dapat membangun insan-insan manusia secara keseluruhan yang bermutu. Pengimplementasian *living values education* terhadap fenomena dekadensi moral ini dibantu dengan intervensi antara orangtua ataupun pendidik agar menghasilkan nilai-nilai yang lebih

optimal dan memberi makna yang mendalam bagi pelaku dekadensi moral.

Tujuan dari penelitian ini ialah mengedukasi kepada para pembaca mengenai sebuah nilai bermakna dari asosiasi living values education, merekonsiliasi dekadensi moral di Indonesia, membantu menyadari bahwa setiap individu itu istimewa. Selanjutnya menyadari bahwa pendidikan adalah ruh dari sebuah peradaban yang maju.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan library riset (Studi Kepustakaan). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, membaca dan mencatat serta menganalisis segala sesuatu yang bersesuaian dengan tema yang akan diangkat yaitu menanggulangi dekadensi moral generasi z akibat dari media sosial melalui pendekatan *living values education*. Keseluruhan data yang diambil sesuai dengan tema penelitian yang sudah ditentukan sehingga ketika sudah terkumpul akan dilakukan sebuah analisis data, sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Tahapan penelitian yang akan dilalui yaitu (1) Mengumpulkan bahan penelitian, (2) membaca bahan kepustakaan, (3) Membuat catatan penelitian, dan (4) Mengolah catatan penelitian, serta (5) menyimpulkan bahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Generasi Z Dan Perilakunya Di Media Sosial

Peradaban dan manusia memiliki korelasi yang erat kaitannya dengan membangun generasi yang beradab. Sebuah peradaban yang beradab ditandai dengan menghasilkan produk generasi pemikir dan kritis, berbudaya dan santun, berbudi pekerti dan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kehidupan. Dalam perspektif berbeda tidak ada peradaban yang sempurna, segelintir manusia dan generasi yang lain memiliki karakter yang tidak diharapkan sebuah peradaban.

Berpijak pada hal diatas, untuk membangun peradaban yang maju serta mempersiapkan generasi yang siap menjawab tantangan kehidupan perlu kiranya sebuah perhatian untuk memperhatikan karakteristik generasi yang mendominasi saat ini. Mengingat bahwa pada rentang tahun 2020 sampai 2035 Indonesia mengalami bonus demografi dimana fenomena ini menjelaskan bahwa pada saat ini internet jumlah masyarakat Indonesia dengan usia

produktif yaitu dengan rentang umur 15-64 tahun jauh lebih banyak melebihi mereka yang termasuk dalam usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Karakteristik usia 15-64 khususnya generasi z atau generasi muda yang rentang usia dari 12-18 tahun perlu mendapat perhatian khusus karena pada dasarnya generasi z ini sedang pada tahap pencarian jati diri.

Generasi z merupakan insan muda pencari jati diri yang sejak kecil lekat dan akrab dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi ini disebut juga *igeneration* karena dalam perjalanan berkembang dan bertumbuh dalam konstelasi kehidupan berdampingan dengan internet. Lebih lanjut karakteristik generasi z dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mereka bercengkrama dengan internet setiap hari.
- b. Mereka menggunakan internet untuk kebutuhan jejaring sosial.
- c. Mereka terkonetivitas secara global, pintar dan sebagian diantara mereka sangat menjunjung tinggi makna toleransi.
- d. Situs jejaring sosial menjadi platform utama untuk mereka berkomunikasi.
- e. Konsumen informasi dari berbagai sumber di seluruh dunia.
- f. Terampil dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak media.
- g. Memiliki pengikut (*followers*) yang jumlahnya ribuan di media sosial.
- h. Dapat melakukan beragam aktivitas seperti mendengarkan musik dan menulis dalam satu waktu yang sama (*multitasking*).
- i. Lebih cepat dalam pengambilan sebuah keputusan.
- j. Mereka belajar, berteman dengan berbedabeda latar belakang budaya, agama, sosial. (Csobanka: 2016 dalam Nagy & Székely, 2012; Nagy, 2016)

Dari sisi berbeda menurut Csobanka (dalam buku Annamária Tari:2011) berpendapat sebagai berikut.

- a. Generasi muda sekarang tidak memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat seperti generasi yang sebelumnya.
- b. Mereka cerdas, akan tetapi dalam mencerna informasi sering kali hanya menerima informasi yang mereka pahami saja dan seringkali sulit memproses emosional dengan baik.
- c. Mereka mampu *bermultitasking*, akan tetapi dalam menghafal atau memahami sesuatu cenderung sulit dan lama.
- d. Berkepribadian lebih *narsistik* untuk kebutuhan media sosial mereka agar eksistensi mereka dalam jejaring sosial tersebut diakui, diketahui orang lain.

- e. Terbelunggu dengan dunia games virtual yang menyebabkan kurangnya ras empati terhadap orang lain.
- f. Mengidolakan tokoh dalam media sosial atau bintang film, sehingga memengaruhi kepribadian atau gaya hidup yang cenderung hedonis.
- g. Karena aktivitas mereka banyak dilakukan di media sosial, akibatnya semua konten yang disuguhkan cenderung tidak difilter, termasuk konten dewasa sehingga mereka melakukan bentuk tindakan yang ditayangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat dua perspektif berbeda pada generasi z yang mana bila ditelaah kembali kedekatan antara generasi z dengan teknologi internet seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila kemampuan dan karakteristik generasi z dalam menguasai dunia teknologi informasi dan komunikasi dapat dioptimalkan dengan baik, generasi ini akan menjadi generasi yang bisa mengubah tatanan kehidupan menjadi sebuah peradaban yang modern dengan segala kecanggihan teknologi yang diciptakan di dalamnya. Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini, pemanfaatan teknologi internet, media komunikasi dan informasi oleh generasi z digunakan sebagai market berjualan. Sering kita temui para mahasiswa, anak SMA ataupun SMP saat ini ternyata mereka memiliki toko online di media sosial khususnya Instagram dan facebook, produk yang mereka jual biasanya produk skin care, makanan, pakaian, tas, aksesoris dan lain sebagainya. Fenomena lain yang menjadi bukti kehebatan generasi z dalam dunia internet ialah seorang peretas atau biasa disebut *hacker*. Terkesan buruk jika kita mendengar kata hacker, akan tetapi jika kita lihat dalam sisi berbeda *hacker* bisa membantu menganalisa kelemahan dari suatu sistem, membantu menjaga keamanan sebuah sistem, mampu mengatasi gangguan yang diakibatkan oleh cracker (orang yang masuk ke sebuah sistem dengan tujuan negative atau merugikan). Keunggulan kemampuan ini dapat dimanfaatkan pemerintah untuk menjaga sistem keamanan sebuah situs negara juga dapat membantu polisi dalam menganalisis, menangkap jaringan atau oknum-oknum illegal.

Dalam kacamata berbeda, sisi lain dari karakteristik generasi z yang akrab dengan internet dapat menjadi sebuah bencana bagi peradaban. Ibarat pisau bermata dua yang bila mana digunakan dengan baik akan bermanfaat bagi banyak hal dan jika digunakan tidak baik menjadi malapetaka banyak hal. Internet bagi generasi z seperti jantung kehidupan mereka, yang kini menjadi kebutuhan primer. Bagaimana tidak hampir setiap saat benda yang mereka bawa adalah smartphone, dimanapun dan kapanpun. Akibatnya generasi z masa kini bermental instan, menginginkan segala sesuatu

dengan praktis sampai pada hal memilih makananpun banyak dari mereka yang memesan online atau istilah saat ini menyebutnya dengan *go-food*. Mereka menghabiskan setengah waktunya dalam sehari untuk berinteraksi di media sosial, kecenderungan itu memunculkan pribadi yang narsistik dimana mereka terlalu mencintai diri sendiri sehingga keberadaan mereka di media sosial menjadi hal penting untuk dipublikasikan. Konten-konten yang di konsumsi di media sosial memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada pola perilaku di kehidupan sehari-hari. Banyaknya konten di media sosial yang tidak mendidik penggunaannya justru malah ditiru oleh penikmat konten tersebut, akibatnya generasi saat ini terjangkit krisis moral atau dekadensi moral. Dekadensi moral ini ditandai dengan perilaku kurang baik seperti cyberbullying, seks bebas, pencurian, anti-sosial, tidak sopan terhadap orangtua, miras dan narkoba dan lain sebagainya.

3.2 Faktor Umum Dan Khusus Penyebab Dekadensi Moral

Pribahasa berkata tidak akan ada asap jika tidak ada api, sama halnya dengan fenomena dekadensi moral yang sekarang terjadi. Krisis moral yang menggerogoti bangsa kita saat ini pasti ada penyebab umum dan khusus yang perlu ditelaah agar dapat ditanggulangi dengan tepat. Dekadensi moral yang saat ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang cukup krusial sebagaimana dijelaskan pada hal dibawah ini.

Pertama, nilai-nilai pendidikan agama di rumah, sekolah atau lingkungan semakin luntur. Lahirnya ilmu pengetahuan dunia yang dianggap begitu lengkap dan rasional atas segala hal yang terjadi di muka bumi menjadi penyebab manusia untuk mengetahui segala informasi yang dibutuhkannya sehingga manusia terkadang melupakan hubungan vertikal dengan tuhan yang maha esa. Kemerostan nilai-nilai agama ini menjadi penyebab seseorang melakukan sesuatu tanpa adanya regulasi, tanpa pedoman dan seolah-olah tindakan yang dilakukannya tidak akan dipertanggungjawabkan. Lunturnya nilai-nilai agama pada seseorang maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya. Satu-satunya alat yang menjadi penyekat atau parameter seseorang untuk bertindak adalah norma yang ada di masyarakat dan segala sanksi yang mengaturnya. Akan tetapi biasanya, norma yang ada di masyarakat tidak sekuat dengan pengawasan dari dalam diri. Sebagai contoh remaja saat ini sulit mengontrol komentar di media sosial, dengan mudahnya mereka menjadi cyberbullying, menjudge sebuah postingan yang tidak mereka sukai tanpa memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Ketidakuatan sistem pengontrol dalam diri menjadi pemicu seseorang untuk melakukan

tindakan-tindakan kurang baik termasuk dekadensi moral yang terjadi pada generasi saat ini. (Iskarim, 2016:4-5)

Kedua, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Arus kemajuan ini tidak bisa dihindari oleh setiap insan manusia, golongan orang bahkan sebuah negara sekalipun. Mau tidak mau setiap manusia harus mengadaptasi dirinya dengan kemajuan tersebut. Selalu ada dua sisi yang berbeda, dimana kemajuan teknologi ini jika manusia bisa memanfaatkan peluang maka akan menjadi sebuah manfaat dan keuntungan yang besar bagi dirinya. Sebaliknya, jika seseorang tidak bisa mengontrol dirinya dan malah terlena dengan kepraktisan dan kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi bisa menjadi sebuah kerugian bagi dirinya sendiri. Pasalnya jika seseorang terus menerus mengandalkan teknologi yang dianggap bagaikan asisten sehari-harinya oleh kemudahan yang ada pada teknologi itu seseorang tersebut dikemudian hari dimungkinkan hanya sebagai insan yang akan menjadi manusia biasa. Kepribadian yang terbentukpun berasal dari pengaruh teknologi itu sendiri. Bermental instan salah satunya menjadi karakter yang kini mendominasi generasi z. Ironinya generasi muda sekarang sebagian besar terlena dengan kemajuan teknologi tersebut. Harapan dan prediksi Indonesia emas tahun 2045 tampaknya bisa pupus dipersimpangan jalan.

Ketiga, kurangnya pengawasan dalam keluarga terhadap anaknya di rumah dan faktor ekonomi menyertainya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak bahkan beberapa orang meyebutnya madrasah pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Jika seseorang besar dalam keluarga yang cenderung menyimpang maka anaknya pun berperilaku menyimpang. Sebagai contoh remaja di desa karangmojo dijumpai melakukan seks bebas karena tumbuh pada keluarga yang tidak baik dimana ibunya memiliki selingkuhan untuk memenuhi ekonominya sedangkan ayahnya suka bermain bersama wanita lain namun orangtuanya masih tinggal dalam satu atap. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan kepribadian anaknya dimana sang anak melakukan seks bebas karena melihat perilaku orangtuanya yang demikian. Pada sebagian kasus lain di desa karangmojo seorang remaja terjebak pada kasus prostitusi, tak lain dan tak bukan yang melatarbelakanginya ialah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Susanti: 2015)

Keempat, semakin deras arus budaya materialistis, hedonis, dan sekulerisme. Saat ini kita seringkali mendengar dan melihat di media online mengenai seorang remaja SMP atau SMA bahkan mahasiswa yang mengantongi obat-obatan terlarang ataupun miras bahkan menjadi sindikat dari peredaran narkoba, rokok atau vape, gambar

gambar dan alat kontrasepsi. Benda-benda tersebut terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral atau dekadensi moral. Fenomena ini terjadi karena pola hidup yang semata-mata untuk kepuasan pribadi, kesenangan hawa nafsu, dan mencari materi untuk gaya hidup yang mewah. Mereka juga kerap kali mengunggah kegiatan nya di media sosial seperti sedang makan di sebuah restoran mewah, membeli barang-barang mewah sampai pada kegiatan diskotik mereka. Munculnya sikap dan perbuatan tersebut tidak lepas dari kebutuhan dan eksistensinya di lingkungan dan media sosial. Mereka menghalalkan segala cara demi terpenuhinya kebutuhan tersebut. Lemahnya kontrol diri pada generasi z ini terkadang dimanfaatkan oleh para penyandang modal yang semata-mata untuk menggerakkan keuntungan material. Derasnya arus budaya seperti ini menjadi faktor peyumbang yang paling besar dalam mengacurkan moral generasi z dan tunas bangsa. (Iskarim, 2016:7)

Berdasarkan fenomena dekadensi moral yang menjangkit generasi z saat ini perlu kiranya penanganan pada perangkat sekolah, guru maupun orang tua untuk melakukan sebuah rekonsiliasi sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

3.3 Living Values Education Guna Menanggulangi Dekadensi Moral

Menjadi manusia adalah bagian dari kehidupan yang semesta ciptakan. Dunia dengan segala isinya hanyalah bentuk fana yang bisa sewaktu-waktu ditiadakan. Menjadi manusia tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipersiapkan dan dipertimbangkan termasuk memilih menjadi manusia berkualitas atau hanya sebatas identitas. Dinamika kehidupan sudah selayaknya menjadi teman bertumbuh dan berkembang termasuk menyikapi sebuah realita perkembangan jaman saat ini yang didominasi oleh teknologi. Banyak manusia yang tak siap menghadapi arus tersebut terkhusus generasi z yang sedang dalam masa peralihan. Ketidaksiapan ini menyebabkan dekadensi moral dimana terjadi kemerosotan moral yang diakibatkan oleh faktor tertentu salah satunya adalah kemajuan teknologi, media sosial, keluarga dan lingkungan. Seperti pencurian, *cyberbullying*, seks bebas, tidak hormat pada orang yang lebih tua, hedonisme, miras dan narkoba hingga kasus kematian akibat perselisihan di media sosial. Menelaah fenomena dekadensi moral yang terjadi khususnya di Indonesia perlu sebuah upaya rekonsiliasi dengan melibatkan peran orangtua, pendidik, atau fasilitator. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara percaya bahwa tiap-tiap individu dilahirkan dengan cara yang sama, tiap-tiap individu memiliki nilai dan kualitas diri yang positif dan percaya bahwa setiap individu adalah

anugerah terindah yang menjadi bagian dari semesta. Dengan menggali dan menemukan cara agar nilai tersebut bisa hidup dalam keseharian tiap individu. (Asosiasi Living Values Education Indonesia :2020)

Living values education merupakan sebuah kegiatan pendidikan karakter dengan cara memelihara hati dan mendidik pikiran dengan sumber daya dan lokakarya. Gerakan mendunia ini sudah diikuti hampir 30 negara dan telah didukung oleh PBB melalui UNICEF dan UNESCO. (Rachman: 2015) Indonesia merupakan bagian dari gerakan ini yang juga diikuti oleh beberapa daerah yaitu, Jawa Barat, Bali, Yogyakarta, Ambon dan Jakarta. LVE memiliki 12 nilai untuk menghidupkan nilai dalam diri sebagai upaya dalam menanggulangi dekadensi moral, 12 nilai tersebut ialah cinta akan kedamaian, memiliki rasa hormat dan toleransi, tanggung jawab dan kerja sama, kebahagiaan dan kejujuran, kerendahan hati dan kesederhanaan, serta kebebasan dan persatuan.

Program yang dikembangkan oleh Asosiasi Living Values Education Internasional untuk menjelajahi dan mengembangkan nilai tersebut yang dilakukan dengan bantuan orangtua, fasilitator atau guru disekolah. Kegiatan yang sesuai dengan permasalahan dekadensi moral yang terjadi saat ini bisa dilakukan dengan cara berikut.

3.3.1 Nilai Stimulus

Setiap Aktivitas LVE dimulai dengan stimulus nilai. Tiga jenis rangsangan nilai yang dicatat dalam skema adalah menerima informasi, merefleksikan secara internal, dan mengeksplorasi nilai-nilai di dunia nyata.

3.3.2 Menerima Informasi

Cara ini merupakan hal yang paling tradisional untuk mengajarkan nilai-nilai. Cerita dan informasi budaya Indonesia menyediakan sumber yang kaya untuk eksplorasi tentang nilai-nilai kehidupan. Cerita yang dapat disuguhkan kepada generasi z ialah tentang kegagalan karena cerita ini memegang inti nilai yang dapat menjadi sebuah pelajaran. Untuk menciptakan motivasi fasilitator dapat melakukan melalui contoh positif tentang orang-orang yang sukses dan menghasilkan prestasi. Pada kedua hal diatas, ada baiknya pendidik diminta untuk menemukan literatur atau media yang relevan yang mereka rasa akan berhubungan dengan permasalahan yang mereka alami dan akan membantu mereka melihat pengaruh dan pentingnya nilai dan tindakan mereka sendiri. Pada akhir cerita ada baiknya melakukan refleksi mengenai cerita

yang telah disuguhkan tersebut, mencari nilai yang terkandung didalamnya.

3.3.3 Menjelajahi Nilai-Nilai di Dunia Nyata

Nilai ini bisa dicapai dengan cara melihat fenomena masyarakat kecil dijalanan, memberikan sumbangsih atau bantuan kecil sebagai cara menemukan nilai cinta dalam dirinya sendiri kepada oranglain yang bahkan tidak dikenalnya. Dengan memberi dan melihat fakta dilapangan seseorang menyadari bahwa sebenarnya setiap individu itu memiliki makna kebaikan. Dengan cara melihat kebawah atau dengan artian melihat orang-orang yang hidupnya lebih sulit akan membuka hati dan pikiran seseorang untuk bertindak lebih dewasa dan bijaksana.

3.3.4 Diskusi dan Berbagi Pengalaman Hidup Yang Bermakna

Menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan saling menghormati adalah bagian penting dari proses ini. Bertukar cerita, berinteraksi secara nyata adalah hal yang kemudian bisa menjadi lebih bermakna karena pada proses ini seseorang bisa saja menemukan kesamaan nasib atau peristiwa dari lawan bicaranya, atau bisa saja fasilitator menstimulus dengan diskusi yang sesuai dengan permasalahannya. Sehingga seseorang dapat berpikir bahwa permasalahan yang dialaminya saat ini dirasakan pula oleh orang lain. Merumuskan solusi dan mendukung satu sama lain menjadi tujuan dari hasil diskusi.

3.3.5 Keterampilan Sosial dan Emosional Pribadi

Ada berbagai keterampilan intrapersonal yang diajarkan dalam Kegiatan LVE. Damai, hormat, dan cinta memperkenalkan latihan relaksasi / fokus. Pada latihan relaksasi / fokus ini membantu seseorang "merasakan" nilainya. Latihan ini membantu seseorang menenangkan diri, mengurangi stres, meningkatkan berkonsentrasi dan mengatur diri sendiri dari emosi adalah keterampilan penting untuk menemukan jalan dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan berdamai dengan diri sendiri yang akhirnya dapat membuka ruang untuk mencapai kesuksesan. Kegiatan LVE lainnya membangun pemahaman tentang kualitas

positif individu, dengan mengembangkan keyakinan bahwa "Saya membuat perbedaan", memungkinkan untuk mengeksplorasi perasaan mereka sendiri dan belajar tentang perasaan orang lain serta meningkatkan pembicaraan diri yang positif, dan tanggung jawab.

3.3.6 Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan ini dibangun untuk kecerdasan emosional termasuk dalam rangkaian kegiatan yang membangun pemahaman tentang peran rasa sakit hati, ketakutan dan kemarahan serta konsekuensinya dalam hubungan kita dengan orang lain. Komunikasi positif, permainan kerjasama dan melakukan proyek bersama adalah kegiatan lain yang membangun keterampilan komunikasi interpersonal. Untuk membangun cinta dalam dirinya seseorang diminta untuk memikirkan kembali kapan masalah dimulai dan membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka telah menggunakan nilai cinta. Pengembangan keterampilan ini dimungkinkan untuk merefleksikan hal apa saja yang telah seseorang perbuat dimasa lalu yang kemudian mencari hikmah atas apa yang sudah terjadi.

Program atau kegiatan living values education yang dilakukan sebagai upaya menanggulangi dekadensi moral akibat media sosial menjadi kegiatan yang mudah, murah dan sederhana yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Kegiatan ini akan optimal dengan pembimbing atau fasilitator dalam proses pencarian nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Sehingga proses rekonsiliasi dekadensi moral ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cinta akan kedamaian, memiliki rasa hormat dan toleransi, tanggung jawab dan kerja sama, kebahagiaan dan kejujuran, kerendahan hati dan kesederhanaan, serta kebebasan dan persatuan serta menjadi bagian dari masyarakat dunia yang baik.

4 KESIMPULAN

Dekadensi moral merupakan penyimpangan sosial yang marak terjadi pada generasi muda saat ini yang disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari pengaruh lingkungan, keluarga atau sosial media. Pengaruh atas ketiga faktor tersebut banyak di dominasi oleh faktor sosial media karena ketidakbijakan pengguna dalam memanfaatkannya

yang kini menjadi sebuah problematika baru. Maka dari itu perlu sebuah soslusi tepat yang diusung agar permasalahan dekadensi moral bisa terminimalisir. Living values education merupakan sebuah solusi dari dekadensi moral yang terjadi saat ini, living values education merupakan kegiatan pendidikan karakter dengan cara memelihara hati dan mendidik pikiran dengan sumber daya dan lokakarya. Gerakan mendunia ini sudah diikuti hampir 30 negara dan telah didukung oleh PBB melalui UNICEF dan UNESCO. LVE menanamkan 12 nilai kehidupan yang diupayakan dapat membangun peradaban dunia yang cinta akan kedamaian, memiliki rasa hormat dan toleransi, tanggung jawab dan kerja sama, kebahagiaan dan kejujuran, kerendahan hati dan kesederhanaan, serta kebebasan dan persatuan. Nilai nilai tersebut diharapkan menjadi kompas sebagai acuan dalam memetakan perjalanan dan tujuan hidup seseorang agar lebih bermakna dan lebih luasnya lagi dapat membangun insan-insan manusia secara keseluruhan yang bermutu.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Association for Living Values Education International, 2020. <http://livingvalues.net/vision-mission-aims> (diakses tanggal 19 November 2020)
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, 2018. Penetrasi dan profil perilaku pengguna internet Indonesia. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/410/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2018>. (Diakses tanggal 19 November 2020).
- Herlambang, Y T. 2018. *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskarim, M. 2016. Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa). *Edukasia islamika*. Vol.1 (1). 1-19.
- Mulyadi, B M dan Hasanah A. 2019. Kesenjangan karakteristik antar generasi dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Project: Proseding*. Vol.15. 86-98.

- Pemerintah Indonesia. 2018. *Keputusan menteri ketenagakerjaan republik Indonesia nomor 56 tahun 2018 tentang penetapan standar kompetensi kerja nasional Indonesia kategori informasi dan komunikasi golongan pokok aktivitas jasa informasi bidang pengoperasian komputer*. Sekretariat Negara.
- Putra, S P. 2016. Theoretical review: teori perbedaan generasi. *Among makarti*, Vol.9, (18). 123-132.
- Salis, 2019. Pelaku Penganiayaan Terhadap Audrey Divonis Bersalah, Ibu Korban: Kasusnya Bukan Hoaks atau Prank. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/03/pelaku-penganiayaan-terhadap-audrey-divonis-bersalah-ibu-korban-kasusnya-bukan-hoaks-atau-prank?page=all>. (Diakses tanggal 18 November 2020)
- Scobanka E Z. 2016. The Z Generation. *Acta technological dubnicae*. Vol. 6, (2). 63-76
- Setiawan, W. 2017. Era digital dan tantangannya. *Seminar nasional pendidikan*. 1-9
- Susanti, I dan Handoyono P. 2015. Perilaku menyimpang dikalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*. Vol.3, (2).
- Wijaya, Y S dan Sudjimat A D. 2016. Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia si era global. *Prosidar seminar nasional pendidikan matematika*. Vol.1, (1). 263-277.
- Wiyanto, 2020. Kebelet Beli Hp Baru Remaja Ini Dua Kali Bobol Rumah Tetangga. <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/05/31/196718/kebelet-beli-hp-baru-remaja-broken-home-dua-kali-bobol-rumah-tetangga>. (Diakses tanggal 18 November 2020)